

TRANSFORMASI NILAI BUDAYA DALAM DUNIA OLAHRAGA TRADISIONAL DAN MODERN

¹Evi Enejlika Samosir, ²Dewi Evalina Siregar, ³Hallimatul Sa'diyah, ⁴Nura Yulianti Siregar, ⁵Erikson Situmorang, ⁶Hamzah Awaludin, ⁷Luga Marcelino Sinaga, ⁸Alex Pakpahan, ⁹Jose Xanana Gusmau Purba, ¹⁰Yan Indra Siregar, ¹¹Putra Arima
¹⁻¹¹Pendidikan Kepelatihan Olahraga Universitas Negeri Medan
[1evienjelikasamosir@gmail.com](mailto:evienjelikasamosir@gmail.com), [2dewievalina97@gmail.com](mailto:dewievalina97@gmail.com),
[3hallimatulsadiyah2@gmail.com](mailto:hallimatulsadiyah2@gmail.com), [4nurayuliatirsq@gmail.com](mailto:nurayuliatirsq@gmail.com),
[5eriksonsitumorang919@gmail.com](mailto:eriksonsitumorang919@gmail.com), [6hamzahpakpahan13@gmail.com](mailto:hamzahpakpahan13@gmail.com),
[7luginasaga418@gmail.com](mailto:luginasaga418@gmail.com), [8alexpakpahann15@gmail.com](mailto:alexpakpahann15@gmail.com),
[9josexananap@gmail.com](mailto:josexananap@gmail.com), [10yanindra@unimed.ac.id](mailto:yanindra@unimed.ac.id), [11putraarima@unimed.ac.id](mailto:putraarima@unimed.ac.id)

ABSTRACT

Sports are social and cultural activities that are not only focused on health and achievement but also embody social values, norms, ethics, and the cultural identity of a community. The development of globalization and modernization has brought about changes in sports practices, particularly in the relationship between traditional and modern sports. This article aims to analyze the transformation of cultural values in the world of traditional and modern sports through a literature review approach. Data were obtained from various academic sources, including books, scientific journals, and relevant documents related to sports, culture, and social change. The results of the study indicate that sports play a significant role in shaping social values such as sportsmanship, cooperation, discipline, and solidarity. Furthermore, sports norms and ethics serve as the foundation for maintaining the integrity and quality of sports practices. Traditional sports function as a medium for preserving culture and community identity, whereas modern sports have evolved with characteristics of professionalism, standardized rules, and a performance-oriented focus. The transition from traditional sports to modern sports has had a positive impact in the form of advancements in sports science and the professionalization of sports; however, it also has the potential to cause a shift in cultural values and a decline in the presence of traditional sports. Therefore, efforts at preservation and adaptation are necessary to ensure that cultural values in sports are maintained amid the development of modern sports.

Keywords: sports, culture, traditional sports, modern sports, transformation of cultural values.

ABSTRAK

Olahraga merupakan aktivitas sosial dan budaya yang tidak hanya berorientasi pada kesehatan dan prestasi, tetapi juga mengandung nilai sosial, norma, etika, serta identitas budaya masyarakat. Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan terhadap praktik olahraga, khususnya pada hubungan antara olahraga tradisional dan olahraga modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai budaya dalam dunia olahraga tradisional dan modern melalui pendekatan kajian pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber akademik berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan olahraga, budaya, dan perubahan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa olahraga memiliki peran penting dalam pembentukan nilai sosial seperti sportivitas, kerja

sama, disiplin, dan solidaritas. Selain itu, norma dan etika olahraga menjadi landasan dalam menjaga integritas serta kualitas praktik olahraga. Olahraga tradisional berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan identitas masyarakat, sedangkan olahraga modern berkembang dengan karakteristik profesionalisme, standardisasi aturan, dan orientasi prestasi. Transformasi dari olahraga tradisional menuju olahraga modern memberikan dampak positif berupa perkembangan ilmu keolahragaan dan profesionalisasi olahraga, namun juga berpotensi menyebabkan pergeseran nilai budaya serta berkurangnya eksistensi olahraga tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan adaptasi agar nilai budaya dalam olahraga tetap terjaga di tengah perkembangan olahraga modern.

Kata Kunci: olahraga, budaya, olahraga tradisional, olahraga modern, transformasi nilai budaya.

A. Pendahuluan

Olahraga merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, kesehatan, dan pencapaian prestasi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Dalam perkembangan masyarakat modern, olahraga telah menjadi fenomena global yang memengaruhi pola interaksi sosial, pembentukan identitas, gaya hidup, hingga dinamika budaya masyarakat. Oleh karena itu, memahami olahraga semata-mata sebagai aktivitas kompetitif atau sarana peningkatan kebugaran jasmani tidak lagi memadai, sebab olahraga juga berfungsi sebagai ruang tempat nilai, norma, identitas, dan praktik budaya diproduksi serta dinegosiasikan dalam kehidupan sosial (Coakley, 2021).

Dalam perspektif sosial budaya, olahraga dapat dipahami sebagai institusi sosial yang merefleksikan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Setiap bentuk olahraga lahir dari konteks sejarah, lingkungan sosial, struktur budaya, serta kebutuhan masyarakat yang melatarbelakanginya. Hubungan antara olahraga dan budaya terlihat jelas melalui keberadaan olahraga tradisional yang berkembang dari praktik kehidupan komunitas lokal, diwariskan secara turun-temurun, serta mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, disiplin sosial, dan identitas budaya. Permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai, transmisi budaya, dan penguatan hubungan sosial dalam masyarakat (Jarvie, 2013).

Keberadaan olahraga tradisional menunjukkan bahwa olahraga merupakan bagian dari warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang memiliki makna penting bagi keberlanjutan identitas masyarakat. UNESCO (2023) menegaskan bahwa olahraga dan permainan tradisional berkontribusi terhadap pelestarian keragaman budaya, penguatan kohesi sosial, serta pembangunan dialog antargenerasi. Dalam konteks ini, olahraga tidak hanya menjadi aktivitas fisik, tetapi juga media yang menjaga memori kolektif, simbol budaya, dan nilai sosial yang berkembang dalam komunitas tertentu.

Namun, perkembangan globalisasi, modernisasi, dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam dunia olahraga. Olahraga modern berkembang melalui proses standarisasi aturan, birokratisasi organisasi, profesionalisasi atlet, serta orientasi terhadap prestasi dan kompetisi global. Menurut Guttman (2004), karakter utama olahraga modern ditandai oleh rasionalisasi sistem, spesialisasi peran, kuantifikasi pencapaian, dan orientasi terhadap pencatatan rekor. Perubahan tersebut memberikan kontribusi besar

terhadap perkembangan ilmu keolahragaan, kualitas kompetisi, serta perluasan jangkauan olahraga dalam skala internasional.

Meskipun demikian, transformasi olahraga menuju sistem modern tidak sepenuhnya berlangsung tanpa konsekuensi sosial dan budaya. Perkembangan industri olahraga, komersialisasi kompetisi, dominasi media massa, dan meningkatnya tekanan terhadap pencapaian prestasi telah mengubah cara masyarakat memahami tujuan serta makna olahraga. Dalam banyak kasus, olahraga modern semakin dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, pasar, dan budaya populer global yang berpotensi menggeser nilai-nilai sosial dan budaya yang sebelumnya menjadi bagian penting dari olahraga tradisional (Coakley, 2021; Maguire, 1999).

Transformasi tersebut juga menimbulkan persoalan etis dalam praktik olahraga modern. Persaingan yang semakin kompetitif telah melahirkan berbagai tantangan seperti penggunaan doping, manipulasi pertandingan, eksploitasi atlet, diskriminasi, hingga komersialisasi berlebihan dalam dunia olahraga. Kondisi ini menunjukkan

bahwa perkembangan olahraga modern tidak hanya membawa kemajuan dalam aspek teknis dan profesionalisme, tetapi juga memunculkan pertanyaan kritis mengenai keberlanjutan nilai moral, etika, dan kemanusiaan dalam olahraga (Loland, 2002; Lumpkin et al., 2017).

Dalam konteks budaya, perubahan orientasi olahraga dari ruang partisipasi sosial menuju ruang profesional dan industri global turut memengaruhi posisi olahraga tradisional di tengah masyarakat. Banyak bentuk olahraga tradisional menghadapi tantangan berupa berkurangnya ruang praktik, rendahnya regenerasi pelaku, serta menurunnya minat generasi muda akibat dominasi olahraga global yang didukung oleh teknologi digital, media massa, dan industri hiburan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi olahraga tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk permainan, tetapi juga menyangkut perubahan nilai budaya, identitas sosial, dan pola hubungan masyarakat dengan praktik olahraga itu sendiri (Giulianotti, 2005).

Meskipun demikian, memandang olahraga tradisional dan

olahraga modern sebagai dua kutub yang saling bertentangan merupakan pendekatan yang terlalu sederhana. Dalam realitas sosial, transformasi budaya dalam olahraga sering kali berlangsung melalui proses adaptasi, negosiasi, dan integrasi nilai. Beberapa bentuk olahraga tradisional mampu bertahan melalui inovasi organisasi, digitalisasi promosi, integrasi dalam sistem pendidikan, serta pengembangan kompetisi yang tetap mempertahankan karakter budaya lokal. Dengan demikian, modernisasi olahraga tidak selalu identik dengan hilangnya budaya tradisional, melainkan dapat menjadi peluang untuk merevitalisasi nilai budaya olahraga dalam bentuk yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai transformasi nilai budaya dalam dunia olahraga tradisional dan modern menjadi penting untuk memahami bagaimana olahraga berkembang sebagai fenomena sosial budaya yang dinamis. Pembahasan mengenai nilai sosial dalam olahraga, norma dan etika olahraga, olahraga sebagai produk budaya, serta transformasi olahraga tradisional menuju olahraga

modern diperlukan untuk melihat secara kritis hubungan antara modernisasi olahraga dengan pelestarian identitas budaya. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perubahan nilai budaya dalam perkembangan olahraga sekaligus menelaah tantangan dan peluang yang muncul dalam menjaga keseimbangan antara inovasi olahraga modern dengan keberlanjutan nilai sosial dan budaya masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai transformasi nilai budaya dalam dunia olahraga tradisional dan modern berdasarkan teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi

akademik, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan bidang olahraga, sosiologi olahraga, budaya, dan perubahan sosial. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dipilih berdasarkan keterkaitan tema dengan fokus pembahasan penelitian.

Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika transformasi nilai budaya dalam olahraga serta kontribusinya terhadap perkembangan dunia olahraga pada era modern.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Sosial dalam Olahraga

Olahraga pada dasarnya bukan sekadar aktivitas fisik yang berorientasi pada kesehatan, kebugaran, atau pencapaian prestasi. Dalam perspektif sosial dan budaya, olahraga merupakan ruang interaksi yang mempertemukan individu, kelompok, aturan, simbol, serta nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, olahraga dapat dipahami sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk perilaku, identitas, dan cara pandang

masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan sosial. Nilai sosial yang terkandung dalam olahraga tidak lahir secara netral, melainkan dibentuk melalui proses historis, budaya, dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Salah satu nilai sosial yang paling sering dikaitkan dengan olahraga adalah sportivitas. Sportivitas tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menerima kemenangan dan kekalahan secara lapang dada, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap aturan, kejujuran dalam kompetisi, serta pengakuan terhadap hak dan martabat lawan. Dalam konteks ini, olahraga sering diposisikan sebagai media pendidikan karakter karena menyediakan pengalaman nyata mengenai pentingnya integritas dalam bertindak. Namun, pemaknaan terhadap sportivitas dalam olahraga modern tidak selalu berjalan secara ideal. Pada praktiknya, tuntutan prestasi, tekanan industri olahraga, serta kepentingan ekonomi sering kali menempatkan kemenangan sebagai tujuan utama, bahkan melampaui nilai moral yang seharusnya dijunjung dalam olahraga.

Fenomena penggunaan doping, manipulasi hasil pertandingan, hingga praktik kekerasan dalam kompetisi menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai ideal olahraga dengan realitas yang berkembang di lapangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai sportivitas dalam olahraga modern mengalami tantangan serius akibat semakin kuatnya orientasi kompetitif dan komersial dalam dunia olahraga. Coakley (2021) menjelaskan bahwa olahraga modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi atau pengembangan karakter, tetapi juga telah menjadi arena kekuasaan, identitas, dan kepentingan ekonomi yang dapat memengaruhi perilaku sosial para pelakunya. Dengan demikian, olahraga perlu dipahami secara lebih kritis, bukan hanya sebagai media pembentuk moral, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat mereproduksi berbagai bentuk tekanan sosial dan budaya.

Selain sportivitas, olahraga juga mengandung nilai kerja sama dan solidaritas sosial. Dalam cabang olahraga beregu, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis individu, melainkan oleh

kemampuan anggota tim untuk membangun komunikasi, koordinasi, dan rasa saling percaya. Nilai kerja sama dalam olahraga memperlihatkan bahwa pencapaian tujuan bersama memerlukan pengakuan terhadap peran orang lain serta kesediaan untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Nilai ini memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial karena mencerminkan prinsip dasar kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, perkembangan olahraga modern menunjukkan adanya perubahan dalam pemaknaan solidaritas. Pada olahraga tradisional, solidaritas sering dibangun melalui partisipasi kolektif masyarakat, keterlibatan lintas generasi, serta hubungan sosial yang relatif egaliter. Sebaliknya, dalam olahraga modern, solidaritas sering kali bergeser menjadi solidaritas berbasis identitas kompetitif, seperti loyalitas terhadap klub, tim profesional, atau komunitas pendukung tertentu. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa nilai sosial dalam olahraga mengalami transformasi seiring perubahan struktur budaya dan ekonomi masyarakat.

Olahraga juga memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas sosial dan identitas budaya. Kompetisi olahraga sering kali menjadi medium representasi bagi kelompok sosial, daerah, maupun negara untuk menunjukkan eksistensi dan kebanggaan kolektif. Dalam skala global, ajang olahraga internasional seperti Olimpiade atau Piala Dunia bukan sekadar kompetisi atletik, tetapi juga arena simbolik tempat identitas nasional dipertunjukkan dan dinegosiasikan. Dukungan emosional masyarakat terhadap atlet atau tim tertentu memperlihatkan bahwa olahraga memiliki kapasitas untuk memperkuat rasa memiliki, loyalitas sosial, dan solidaritas budaya.

Dalam konteks olahraga tradisional, pembentukan identitas memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan pelestarian nilai lokal dan warisan budaya masyarakat. Banyak bentuk olahraga tradisional lahir dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, ritual adat, atau kebutuhan kolektif yang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, olahraga tradisional tidak hanya mengandung unsur permainan atau kompetisi, tetapi juga memuat memori sosial,

simbol budaya, serta pandangan hidup suatu komunitas. UNESCO (2023) menegaskan bahwa olahraga tradisional merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang berkontribusi terhadap penguatan identitas masyarakat dan dialog antarbudaya.

Di sisi lain, globalisasi dan perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi, memahami, dan memaknai olahraga. Popularitas olahraga modern yang didukung oleh media massa, teknologi penyiaran, serta industri hiburan global secara perlahan memengaruhi preferensi masyarakat terhadap jenis olahraga tertentu. Kondisi ini menyebabkan sebagian olahraga tradisional menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi generasi muda, berkurangnya ruang sosial pelaksanaan, serta melemahnya transmisi nilai budaya antargenerasi.

Persoalan tersebut menunjukkan bahwa nilai sosial dalam olahraga bukanlah sesuatu yang tetap dan universal, melainkan bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai olahraga tidak

cukup hanya menyoroti manfaat fisik atau pendidikan karakter semata, tetapi perlu melihat bagaimana olahraga beroperasi sebagai arena sosial tempat berbagai nilai diproduksi, dipertahankan, diperdebatkan, bahkan mengalami transformasi.

Dalam konteks transformasi nilai budaya, olahraga memperlihatkan adanya perubahan orientasi dari nilai kebersamaan, partisipasi sosial, dan pelestarian identitas menuju nilai profesionalisme, pencapaian prestasi, serta komersialisasi. Perubahan tersebut tidak sepenuhnya bersifat negatif karena modernisasi olahraga juga membuka peluang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, profesionalisasi atlet, serta perluasan akses terhadap olahraga. Namun demikian, dominasi nilai kompetitif dan ekonomi berpotensi menggeser fungsi sosial olahraga apabila tidak diimbangi dengan upaya mempertahankan dimensi etis dan budaya yang menjadi fondasi utama praktik olahraga dalam masyarakat.

2. Norma dan Etika Olahraga

Norma dan etika merupakan elemen fundamental dalam dunia olahraga karena menjadi landasan

yang mengatur perilaku individu maupun kelompok dalam aktivitas olahraga. Olahraga tidak dapat berjalan hanya berdasarkan kemampuan fisik, strategi permainan, atau pencapaian prestasi semata, tetapi juga memerlukan seperangkat aturan sosial dan prinsip moral yang menjaga keberlangsungan kompetisi secara adil dan bermartabat. Dalam konteks ini, norma berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam olahraga, sedangkan etika berkaitan dengan nilai moral yang mendasari tindakan para pelaku olahraga.

Keberadaan norma dalam olahraga tampak jelas melalui aturan permainan, sistem kompetisi, mekanisme penilaian, hingga tata tertib yang berlaku bagi atlet, pelatih, wasit, maupun penonton. Aturan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga keteraturan pertandingan, tetapi juga menciptakan rasa keadilan serta kesetaraan kesempatan bagi seluruh peserta kompetisi. Tanpa norma yang jelas, olahraga berpotensi kehilangan legitimasi sosialnya sebagai aktivitas yang menjunjung prinsip *fair play* dan integritas kompetitif.

Namun, norma dalam olahraga tidak bersifat statis. Norma berkembang mengikuti perubahan budaya, teknologi, serta dinamika masyarakat. Perubahan aturan penggunaan teknologi *Video Assistant Referee* (VAR) dalam sepak bola, misalnya, menunjukkan bahwa olahraga modern terus melakukan penyesuaian terhadap tuntutan objektivitas dan transparansi dalam kompetisi. Di satu sisi, inovasi tersebut memperkuat legitimasi keputusan pertandingan, tetapi di sisi lain juga memunculkan perdebatan mengenai berkurangnya unsur spontanitas dan aspek humanis dalam olahraga.

Selain norma, pembahasan mengenai olahraga tidak dapat dipisahkan dari dimensi etika olahraga. Etika olahraga mencakup nilai kejujuran, penghormatan terhadap lawan, tanggung jawab, integritas, dan komitmen terhadap kompetisi yang sehat. Konsep *fair play* menjadi prinsip utama dalam etika olahraga karena menekankan bahwa kemenangan seharusnya diperoleh melalui kemampuan, usaha, dan kepatuhan terhadap aturan, bukan melalui manipulasi atau pelanggaran moral. Lumpkin, Stoll, dan Beller

(2017) menegaskan bahwa esensi etika olahraga bukan terletak pada kemenangan semata, melainkan pada kualitas moral dari cara kemenangan tersebut dicapai.

Dalam praktiknya, olahraga modern menghadapi tantangan etika yang semakin kompleks. Profesionalisasi olahraga, peningkatan nilai ekonomi kompetisi, serta tekanan untuk mencapai prestasi tinggi sering kali menciptakan situasi yang mendorong pelanggaran etis. Fenomena doping menjadi salah satu contoh paling nyata dari konflik antara tuntutan prestasi dan prinsip moral olahraga. Penggunaan zat terlarang oleh atlet tidak hanya melanggar aturan kompetisi, tetapi juga merusak prinsip kejujuran dan kesetaraan dalam olahraga. Menurut Loland (2002), praktik doping memperlihatkan bagaimana tubuh atlet dalam olahraga modern dapat diposisikan sebagai objek produksi prestasi yang tunduk pada logika kompetisi dan tuntutan industri olahraga.

Selain doping, isu manipulasi pertandingan, diskriminasi, kekerasan suporter, eksploitasi atlet muda, serta komersialisasi berlebihan juga menjadi persoalan etis yang semakin

mendapat perhatian dalam kajian olahraga kontemporer. Situasi tersebut menunjukkan bahwa olahraga modern tidak selalu berfungsi sebagai ruang pendidikan moral sebagaimana yang sering diasumsikan. Sebaliknya, olahraga juga dapat menjadi arena tempat kepentingan ekonomi, politik, dan kekuasaan memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku sosial para pelakunya.

Dalam perspektif budaya, norma dan etika olahraga tradisional memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan olahraga modern. Pada banyak komunitas lokal, olahraga tradisional tidak hanya diatur oleh aturan permainan formal, tetapi juga oleh norma adat, nilai kolektivitas, serta penghormatan terhadap tradisi masyarakat. Aturan dalam olahraga tradisional sering kali mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan keharmonisan sosial, solidaritas komunitas, dan pelestarian identitas budaya.

Sebagai contoh, berbagai permainan tradisional di Indonesia berkembang bukan semata-mata sebagai sarana kompetisi, melainkan sebagai media interaksi sosial dan pembelajaran nilai budaya. Dalam

konteks tersebut, kemenangan tidak selalu menjadi orientasi utama. Nilai kebersamaan, partisipasi kolektif, dan penghormatan terhadap aturan komunitas justru memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan orientasi prestasi individual.

Transformasi dari olahraga tradisional menuju olahraga modern membawa perubahan signifikan terhadap norma dan etika olahraga. Modernisasi mendorong standarisasi aturan, profesionalisasi kompetisi, serta orientasi pada efisiensi dan pencapaian hasil. Meskipun perubahan ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kualitas olahraga, proses tersebut juga berpotensi menggeser nilai-nilai sosial dan budaya yang sebelumnya menjadi bagian penting dari praktik olahraga tradisional.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai norma dan etika olahraga perlu dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat olahraga berkembang. Olahraga tidak hanya membutuhkan aturan formal yang kuat, tetapi juga penguatan nilai moral dan kesadaran budaya agar perkembangan olahraga modern tidak kehilangan dimensi kemanusiaan

yang menjadi fondasi utama aktivitas olahraga itu sendiri.

3. Olahraga sebagai Produk Budaya

Olahraga sering dipahami secara sempit sebagai aktivitas fisik yang bertujuan meningkatkan kebugaran, kesehatan, atau pencapaian prestasi. Namun, dalam kajian sosial dan budaya, olahraga memiliki makna yang jauh lebih kompleks. Olahraga merupakan bagian dari konstruksi budaya manusia yang terbentuk melalui interaksi antara nilai sosial, sejarah, sistem kepercayaan, kondisi lingkungan, dan dinamika kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, olahraga tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan tumbuh dari konteks budaya tertentu yang membentuk cara masyarakat memahami tubuh, kompetisi, hiburan, dan identitas sosial.

Sebagai produk budaya, olahraga merefleksikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tempat olahraga tersebut berkembang. Bentuk permainan, aturan, tujuan, bahkan simbol yang terdapat dalam olahraga sering kali berkaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya komunitas tertentu. Oleh karena itu, olahraga dapat dipandang sebagai

representasi cara suatu masyarakat mengekspresikan pandangan hidup, hubungan sosial, serta sistem nilai yang mereka anut.

Hubungan antara olahraga dan budaya terlihat jelas dalam keberadaan olahraga tradisional. Berbagai olahraga tradisional lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Permainan seperti gobak sodor, pencak silat, tarik tambang, egrang, hingga karapan sapi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau kompetisi, tetapi juga menjadi medium transmisi nilai budaya antargenerasi. Dalam praktiknya, olahraga tradisional sering kali mengandung nilai gotong royong, solidaritas, disiplin sosial, keberanian, serta penghormatan terhadap adat dan komunitas.

Dalam perspektif antropologi olahraga, keberadaan olahraga tradisional menunjukkan bahwa aktivitas olahraga memiliki keterkaitan erat dengan identitas budaya masyarakat. Jarvie (2013) menjelaskan bahwa olahraga merupakan fenomena budaya yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, relasi kekuasaan, serta

perubahan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Artinya, olahraga bukan sekadar cerminan budaya, tetapi juga bagian dari mekanisme pembentukan dan reproduksi budaya itu sendiri.

Dalam banyak masyarakat, olahraga bahkan memiliki fungsi simbolik yang melampaui aspek permainan. Beberapa bentuk olahraga berkembang dari ritual adat, latihan perang, perayaan panen, atau praktik spiritual yang kemudian mengalami transformasi menjadi aktivitas olahraga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa olahraga memiliki dimensi historis yang kuat serta menjadi bagian dari memori kolektif suatu kelompok sosial. Oleh sebab itu, hilangnya suatu bentuk olahraga tradisional tidak hanya berarti hilangnya satu jenis permainan, tetapi juga berpotensi menyebabkan berkurangnya ekspresi budaya dan identitas komunitas.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi, urbanisasi, dan teknologi telah mendorong munculnya bentuk baru dalam praktik olahraga modern. Olahraga modern berkembang dengan karakteristik yang lebih formal, terorganisasi, berbasis aturan baku, dan berorientasi pada

pencapaian prestasi. Kompetisi olahraga tidak lagi terbatas pada lingkup komunitas lokal, tetapi telah menjadi bagian dari sistem global yang melibatkan media massa, industri hiburan, sponsor komersial, serta institusi internasional.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa olahraga modern juga merupakan produk budaya, tetapi berkembang dalam logika budaya yang berbeda dibandingkan olahraga tradisional. Jika olahraga tradisional cenderung berorientasi pada partisipasi sosial dan pelestarian nilai lokal, olahraga modern lebih banyak dipengaruhi oleh budaya profesionalisme, rasionalisasi, komersialisasi, dan globalisasi. Guttman (2004) menjelaskan bahwa olahraga modern ditandai oleh standarisasi aturan, spesialisasi peran, rasionalisasi sistem kompetisi, serta orientasi terhadap pencatatan prestasi (record orientation).

Dominasi budaya global dalam olahraga modern secara tidak langsung memengaruhi pola konsumsi olahraga masyarakat. Popularitas sepak bola Eropa, NBA, UFC, atau Olimpiade menunjukkan bagaimana media digital dan industri olahraga membentuk preferensi

masyarakat terhadap jenis olahraga tertentu. Akibatnya, banyak olahraga tradisional menghadapi tantangan berupa berkurangnya ruang sosial, minimnya regenerasi pelaku, serta menurunnya perhatian generasi muda terhadap praktik olahraga berbasis budaya lokal.

Persoalan tersebut menjadi penting dalam pembahasan transformasi nilai budaya karena modernisasi olahraga tidak selalu berjalan beriringan dengan pelestarian identitas budaya lokal. Dalam banyak kasus, olahraga tradisional dipandang kurang kompetitif, kurang modern, atau tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan olahraga modern. Cara pandang semacam ini berpotensi mempercepat marginalisasi olahraga tradisional di tengah masyarakat yang semakin terdorong oleh budaya global dan orientasi pasar.

Namun demikian, memandang hubungan antara olahraga tradisional dan olahraga modern sebagai bentuk pertentangan mutlak juga kurang tepat. Transformasi budaya dalam olahraga dapat dipahami sebagai proses adaptasi yang memungkinkan olahraga tradisional berkembang tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Digitalisasi promosi budaya, festival olahraga tradisional, integrasi permainan tradisional ke dalam pendidikan jasmani, serta pengembangan event berbasis budaya merupakan beberapa contoh strategi yang dapat mempertemukan pelestarian budaya dengan tuntutan perkembangan zaman.

UNESCO (2023) menegaskan bahwa olahraga dan permainan tradisional merupakan bagian dari warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang memiliki kontribusi penting dalam memperkuat identitas masyarakat, dialog antarbudaya, serta pendidikan nilai sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa olahraga memiliki posisi strategis tidak hanya dalam pembangunan kesehatan dan prestasi, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan budaya masyarakat.

Dengan demikian, olahraga sebagai produk budaya perlu dipahami secara kritis sebagai arena tempat nilai sosial, identitas, kekuasaan, ekonomi, dan perubahan budaya saling berinteraksi. Transformasi olahraga dari bentuk tradisional menuju modern tidak dapat dihindari dalam perkembangan masyarakat kontemporer. Namun,

tantangan utamanya terletak pada bagaimana proses modernisasi tersebut dilakukan tanpa menghilangkan dimensi budaya yang selama ini menjadi bagian penting dari makna olahraga dalam kehidupan sosial.

4. Transformasi Olahraga Tradisional ke Modern

Transformasi olahraga tradisional menuju olahraga modern merupakan salah satu bentuk perubahan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat kontemporer. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi, media massa, urbanisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat. Dalam prosesnya, transformasi olahraga tidak hanya menyangkut perubahan bentuk permainan atau aturan kompetisi, tetapi juga menyentuh perubahan nilai, fungsi sosial, orientasi budaya, hingga cara masyarakat memaknai olahraga itu sendiri.

Olahraga tradisional pada dasarnya berkembang dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat lokal. Keberadaannya

sering kali berkaitan dengan aktivitas keseharian, ritual adat, pendidikan informal, serta kebutuhan membangun solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, olahraga tradisional tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana kompetisi, melainkan sebagai media interaksi sosial, pewarisan nilai budaya, dan penguatan identitas kolektif. Banyak bentuk olahraga tradisional lahir dari praktik budaya yang mengandung makna simbolik, seperti keberanian, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta hubungan harmonis antaranggota masyarakat.

Sebaliknya, olahraga modern berkembang dalam kerangka sosial yang berbeda. Modernisasi membawa perubahan menuju sistem olahraga yang lebih formal, terorganisasi, terukur, dan berbasis institusi. Guttman (2004) menjelaskan bahwa olahraga modern memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu sekularisasi, standarisasi aturan, birokratisasi organisasi, spesialisasi peran, rasionalisasi, kuantifikasi prestasi, dan orientasi pada pencapaian rekor. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa olahraga modern dibangun berdasarkan logika efisiensi,

profesionalisme, serta sistem kompetisi yang lebih sistematis.

Perubahan dari olahraga tradisional menuju olahraga modern membawa dampak positif terhadap perkembangan dunia olahraga. Standarisasi aturan, misalnya, memungkinkan suatu cabang olahraga dipertandingkan secara luas dengan sistem kompetisi yang lebih adil dan terukur. Perkembangan ilmu keolahragaan juga mendorong peningkatan kualitas latihan, metode kepelatihan, nutrisi olahraga, hingga pemanfaatan teknologi dalam analisis performa atlet. Dalam konteks ini, olahraga modern memberikan peluang besar terhadap pengembangan prestasi dan profesionalisasi karier atlet.

Namun demikian, transformasi tersebut juga memunculkan persoalan kritis terkait perubahan nilai budaya dalam olahraga. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah pergeseran orientasi dari partisipasi sosial menuju orientasi prestasi dan komersialisasi. Pada olahraga tradisional, partisipasi masyarakat dan keterlibatan kolektif sering kali menjadi nilai utama. Aktivitas olahraga dipandang sebagai bagian dari kehidupan sosial dan

budaya yang dapat diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat tanpa tekanan kompetitif yang tinggi.

Sebaliknya, olahraga modern semakin didominasi oleh budaya kompetisi, profesionalisme, dan industri hiburan. Keberhasilan dalam olahraga sering diukur berdasarkan capaian medali, kontrak profesional, jumlah sponsor, atau popularitas media. Akibatnya, nilai kebersamaan, rekreasi, dan pelestarian budaya dalam beberapa konteks mulai mengalami pergeseran. Coakley (2021) menyebutkan bahwa perkembangan olahraga modern memperlihatkan hubungan yang semakin kuat antara olahraga, kekuasaan ekonomi, media, dan struktur sosial global.

Pengaruh globalisasi juga menjadi faktor penting dalam transformasi olahraga modern. Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital membuat olahraga berkembang menjadi fenomena lintas batas negara. Kompetisi internasional, siaran olahraga global, serta budaya konsumsi media menyebabkan masyarakat memiliki akses yang luas terhadap berbagai bentuk olahraga modern. Kondisi ini mendorong peningkatan popularitas olahraga

global seperti sepak bola, basket, tenis, atau olahraga elektronik (e-sports).

Di sisi lain, dominasi budaya olahraga global sering kali berdampak pada berkurangnya eksistensi olahraga tradisional. Banyak permainan tradisional menghadapi tantangan berupa minimnya regenerasi pelaku, berkurangnya ruang bermain, serta rendahnya minat generasi muda. Modernisasi gaya hidup masyarakat perkotaan, penggunaan teknologi digital, serta perubahan pola hiburan menyebabkan sebagian olahraga tradisional kehilangan posisi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

Meski demikian, transformasi olahraga tradisional menuju modern tidak selalu harus dipahami sebagai proses penghilangan budaya lokal. Dalam banyak kasus, transformasi justru membuka peluang bagi olahraga tradisional untuk melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pengemasan ulang olahraga tradisional melalui festival budaya, digitalisasi promosi, kompetisi berbasis komunitas, hingga integrasi ke dalam kurikulum pendidikan jasmani menunjukkan bahwa inovasi dapat dilakukan tanpa menghilangkan

nilai budaya yang melekat pada olahraga tersebut.

Contoh nyata dapat dilihat pada perkembangan pencak silat di Indonesia. Awalnya, pencak silat berkembang sebagai bagian dari tradisi bela diri, pendidikan karakter, dan budaya lokal masyarakat Nusantara. Seiring waktu, pencak silat mengalami modernisasi melalui pembentukan organisasi, standarisasi aturan pertandingan, serta pengakuan internasional sebagai cabang olahraga kompetitif. Meski mengalami perubahan sistem dan orientasi, pencak silat tetap mempertahankan unsur budaya, filosofi, dan nilai identitas nasional yang menjadi ciri khasnya. Kasus ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu identik dengan hilangnya budaya, tetapi dapat menjadi proses negosiasi antara inovasi dan pelestarian nilai lokal.

Dalam perspektif budaya, tantangan utama transformasi olahraga bukan terletak pada munculnya olahraga modern itu sendiri, melainkan pada kemampuan masyarakat dan institusi olahraga dalam menjaga keseimbangan antara perkembangan global dengan pelestarian nilai budaya lokal.

UNESCO (2023) menegaskan bahwa olahraga tradisional memiliki kontribusi penting dalam menjaga warisan budaya tak benda, memperkuat kohesi sosial, serta membangun dialog antargenerasi. Oleh karena itu, pelestarian olahraga tradisional memerlukan dukungan kebijakan, pendidikan, dokumentasi budaya, serta pemanfaatan teknologi sebagai media revitalisasi budaya olahraga.

Dengan demikian, transformasi olahraga tradisional menuju olahraga modern merupakan proses sosial-budaya yang kompleks dan multidimensional. Transformasi tersebut membawa peluang bagi peningkatan profesionalisme, perkembangan ilmu olahraga, serta perluasan akses kompetisi global. Akan tetapi, proses modernisasi juga menuntut perhatian terhadap risiko marginalisasi budaya lokal dan perubahan nilai sosial dalam olahraga. Oleh sebab itu, masa depan olahraga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga oleh kemampuan menjaga keseimbangan antara inovasi, identitas budaya, dan nilai kemanusiaan dalam praktik olahraga.

D. Kesimpulan

Transformasi nilai budaya dalam dunia olahraga tradisional dan modern menunjukkan bahwa olahraga bukan sekadar aktivitas fisik yang berorientasi pada kesehatan atau pencapaian prestasi, melainkan juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat. Olahraga mengandung berbagai nilai sosial seperti sportivitas, kerja sama, solidaritas, disiplin, tanggung jawab, serta pembentukan identitas sosial yang berperan penting dalam kehidupan individu maupun komunitas. Namun, nilai-nilai tersebut tidak bersifat tetap, melainkan mengalami penyesuaian mengikuti dinamika budaya, ekonomi, teknologi, dan globalisasi.

Dalam praktik olahraga, norma dan etika memiliki posisi sentral sebagai pedoman perilaku yang menjaga keadilan, integritas, dan kualitas kompetisi. Akan tetapi, perkembangan olahraga modern memperlihatkan munculnya tantangan etis yang semakin kompleks, seperti doping, manipulasi pertandingan, kekerasan, hingga komersialisasi olahraga. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa perkembangan olahraga modern tidak selalu berjalan searah dengan nilai moral yang menjadi dasar aktivitas olahraga. Oleh karena itu, penguatan etika olahraga menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan prestasi dan nilai kemanusiaan.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa olahraga merupakan produk budaya yang terbentuk melalui interaksi antara sejarah, lingkungan sosial, sistem nilai, dan identitas masyarakat. Olahraga tradisional memiliki peran penting sebagai media transmisi budaya, pelestarian identitas lokal, serta pembentukan solidaritas sosial antargenerasi. Sebaliknya, olahraga modern berkembang dalam sistem yang lebih formal, rasional, terorganisasi, dan berorientasi pada profesionalisme serta prestasi global. Transformasi olahraga tradisional menuju olahraga modern membawa dampak yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, modernisasi olahraga memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keolahragaan, peningkatan kualitas kompetisi, profesionalisasi atlet, serta perluasan akses olahraga pada tingkat internasional. Di sisi lain, proses

tersebut juga berpotensi mendorong pergeseran nilai budaya, melemahnya partisipasi terhadap olahraga tradisional, serta marginalisasi identitas budaya lokal.

Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang tidak mempertentangkan olahraga tradisional dan olahraga modern secara dikotomis, melainkan memandang keduanya sebagai bagian dari proses adaptasi budaya yang dapat berjalan berdampingan. Pelestarian olahraga tradisional melalui pendidikan, festival budaya, dokumentasi digital, kebijakan pemerintah, serta integrasi ke dalam pembelajaran pendidikan jasmani menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya olahraga di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, modernisasi olahraga dapat berlangsung tanpa menghilangkan fungsi sosial, etis, dan budaya yang menjadi fondasi utama olahraga dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Coakley, J. (2021). *Sports in society: Issues and controversies* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Giulianotti, R. (2005). *Sport: A critical sociology*. Polity Press.

- Guttmann, A. (2004). *From ritual to record: The nature of modern sports*. Columbia University Press.
- Jarvie, G. (2013). *Sport, culture and society: An introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Loland, S. (2002). *Fair play in sport: A moral norm system*. Routledge.
- Lumpkin, A., Stoll, S. K., & Beller, J. M. (2017). *Sport ethics: Applications for fair play* (6th ed.). Routledge.
- Lutan, R. (2001). *Olahraga dan etika fair play*. Direktorat Pemberdayaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Olahraga.
- Maguire, J. (1999). *Global sport: Identities, societies, civilizations*. Polity Press.
- McNamee, M. J. (2012). The ethics of sports: A reader. In M. McNamee & W. J. Morgan (Eds.), *Routledge handbook of the philosophy of sport* (pp. 11–27). Routledge.

Jurnal:

- Dimeo, P., & Møller, V. (2018). The anti-doping crisis in sport: Causes, consequences, solutions. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 10(2), 177–198.
- Lavega-Burgués, P., Magno-Ribas, J. F., & Pic, M. (2023). Editorial: Traditional sporting games and play in physical education: Enhancing cultural diversity, emotional well-being, interpersonal relationships and intelligent decisions, volume II. *Frontiers in Psychology*, 14, 1302853. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1302853>
- Widodo, H. M. (2023). Introducing traditional games in elementary school physical education learning. *Journal of Sport Moovera (JSM)*, 1(1), 18–22.

Website

- UNESCO. (2023). *Traditional sports and games*. UNESCO.